

**UPAYA PENDIDIK DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI I KEDU TEMANGGUNG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat - syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Tarbiyah**

Oleh :

S I T I N G A I S A H

NIM : 88410546

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

1994

Dra. H. Siti Bariraturun

Fakultas Tarbiyah IAIN Sanan Kalijaga

Yogyakarta

=====

Yogyakarta,

NOTA DINAS

Lampiran :

Kepada Yth:

Perihal : Skripsi Sdr.

Bpk. Dekan Fak. Tarbiyah

Siti Ngaisah

IAIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan menelaah seperiunya, kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Sdr. Siti Ngaisah yang berjudul: "UPAYA PENDIDIK DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI-SMP NEGERI I KEDU TEMANGGUNG", kiranya telah dapat diajukan sebagai bagian dari syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah.

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut dengan harapan semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk bertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munasabah.

Akhirnya semoga Skripsi tersebut akan memberi manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa , Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

(Dra. H. Siti Barirotun)

Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta, 13 Juli 1994

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudari
Siti Ngaisah
Lamp. : 8 Eksemplar

K e p a d a
Yth. Bpk. Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan-
Kalijaga Yogyakarta.
di Y o g y a k a r t a

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan mengadakan perbaikan seper-
lunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa
skripsi saudara :

N a m a : Siti Ngaisah

NIM : 88410546

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Yang berjudul : UPAYA PENDIDIK DALAM MENGATASI KESULITAN
BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA IS-
LAM DI SMP NEGERI I KEDU TEMANGGUNG.

Telah siap dan dapat diajukan untuk melengkapi sebagian
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pa-
da Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap maklum dan terimakasih atas per-
hatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 1994

Konsultan


(Drs. H. Soejadi)

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

UPAYA PENDIDIK DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR

BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI SMP NEGERI I KEDU TEMANGGUNG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SITI NGAISAH


Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah

pada tanggal : 29 Juni 1994

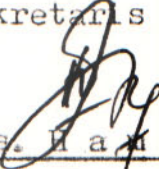
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqasyah


Ketua Sidang


Drs. Sadjad Harjanto
NIP : 150 103 003

Sekretaris Sidang


Drs. Hamruni
NIP : 150 223 029

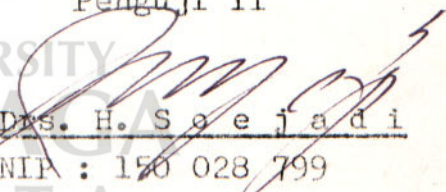
Pembimbing Skripsi


Dra. H. Siti Barirotun
NIP : 150 028 801

Penguji I


Mrs. R. Abdullah Fadjat M.Sc
NIP : 150 028 800

Penguji II

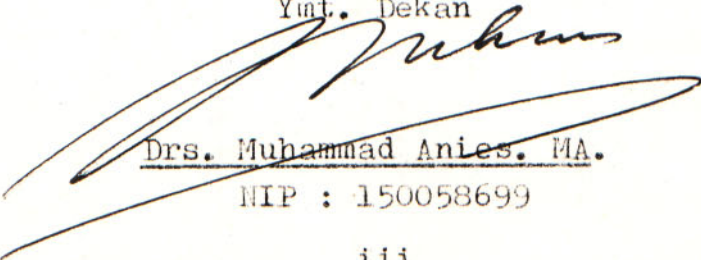

Drs. H. Soejadi
NIP : 150 028 799

Yogyakarta, 4 Agustus 1994

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Ymt. Dekan


Drs. Muhammad Anies. MA.
NIP : 150058699

M O T T O

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ⑤

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ⑥

Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu
ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah
kesulitan itu ada kemudahan.

(Alam Nasyrah : 5 - 6)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹) Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan-
nya (Surabaya: PN. Mahkota, 1989), hal. 1073.

P E R S E M B A H A N

Skripsi ini ingin kami persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mengasuh, membimbing dan memperhatikanku sejak kecil hingga dewasa.
2. Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini memberi bekal pengetahuan.
3. Sahabat-sahabat seiman, seagama, sebangsa dan setanah air.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, baik berupa bimbingan maupun kritik yang konstruktif yang mana semua itu sangat bermanfaat bagi penulis terutama bagi kesempurnaan skripsi ini.

Untuk itu tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini , Adapun ucapan terima kasih itu terutama kami sampaikan kepada :

1. Yang terhormat Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yang terhormat Ibu H. Siti Barirotun, selaku Dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasannya - telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri I Kedu beserta seluruh stafnya yang telah menyediakan waktu, tempat dan memberikan informasi atau data-data yang penulis butuhkan, serta siswa yang telah membantu penulis.
5. Bapak dan Ibu yang telah memberikan dorongan dan sarana untuk menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini kepada penulis.
6. Sahabat, saudara dan handai taulan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

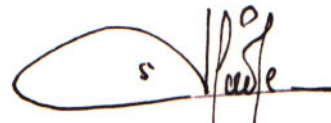
Teriring do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat.

Selanjutnya penulis menyadari akan adanya kekurangan dalam skripsi ini, karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca sekalian; dan harapan penulis juga mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Mei 1994

P e n u l i s



(Siti Ngaisah)

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Perumusan Masalah	7
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Rumusan Hipotesis	10
G. Metode Penelitian	10
H. Tinjauan Kepustakaan	17
I. Sistematika Pembahasan	50
 BAB II. GAMBARAN UMUM SMP NEGERI I KEDU TEMANGGUNG	
A. Letak dan Geografisnya	53
B. Sejarah Berdirinya	54
C. Dasar dan Tujuannya	55
D. Struktur Organisasinya	56
E. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Anak- Didiknya	60
F. Fasilitas dan Sarana Pendidikan	65

BAB III. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, HAMBATAN-HAMBATAN DAN CARA MENGATASINYA

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	68
B. Tujuan Yang Ingin Dicapai	70
C. Pendidik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam	71
D. Metode dan Alat Pendidikan Agama Islam.	73
E. Tanggapan Anak Didik Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	76
F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Mengajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam	83
G. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	85
H. Kesulitan-kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Yang Dihadapi Oleh Anak Didik	94
I. Usaha-usaha Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Didik Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam	102

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	109
C. Kata Penutup	110

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL

Halaman

1. Daftar Tenaga Pengajar SMP Negeri I Kedu Tahun-Ajaran 1992/1993	61
2. Daftar Nama Karyawan SMP Negeri I Kedu Tahun-Ajaran 1992/1993	63
3. Keadaan Siswa SMP Negeri I Kedu Tahun Ajaran - 1992/1993	64
4. Pengaruh Metode Mengajar Bidang Studi PAI Terhadap motivasi dan Semangat Belajar Anak didik SMP Negeri I Kedu	77
5. Pengaruh Faktor Instrinsik dan Ekstrinsik terhadap Motivasi Belajar Anak Didik di SMP Negeri I Kedu Tahun ajaran 1992/1993	81
6. Daftar Nilai Formatif Bidang Studi PAI Semester I dan Semester II Tahun Ajaran 1992/1993	86
7. Daftar Nilai Formatif Semester I Kelas II Tahun Ajaran 1992/1993	90
8. Daftar Nilai Formatif Semester II Kelas II Tahun Ajaran 1992/1993	90
9. Daftar Nilai Formatif Semester I Kelas II	91
10. Daftar Nilai Formatif Semester II Kelas II	91
11. Daftar Item Kesulitan Belajar Anak Didik yang disebabkan oleh faktor Intern Ditinjau dari segi Phisiologis	94
12. Daftar Item Kesulitan Belajar Anak Didik yang disebabkan oleh Faktor Intern dari segi Psiko-logis	96

13. Daftar Item Kesulitan Belajar Anak Didik Yang Disebabkan Oleh Faktor Ekstern Ditinjau dari Segi Lingkungan Keluarga	98
14. Daftar Item Kesulitan Belajar Anak Didik Yang Disebabkan Oleh Faktor Ekstern Ditinjau dari Segi Lingkungan Sekolah	99
15. Daftar Item Kesulitan Belajar Anak Didik Yang Disebabkan Oleh Faktor Ekstern Ditinjau dari Segi Lingkungan Masyarakat	101



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. PENEGASAN ISTILAH.

Sebelum penulis membahas masalah pokok dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan penegasan judul. Hal ini diperlukan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami apa sebenarnya yang dimaksud oleh penulis dengan judul:

" UPAYA PENDIDIK DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI I KEDU TEMANGGUNG ".

Adapun uraian tentang maksud judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Upaya : Usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar.¹

Pendidik : Orang yang mendidik, maksudnya pendidik atau guru inilah yang bertanggung jawab dalam pengoperan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk dimiliki oleh para terdidik.²

1) WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN, Balai Pustaka, 1987), hal. 1132.

2) Abu Tauhied Ms, Beberapa Aspek Pendidikan Islam (Yogyakarta: PN, Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga), hal. 39.

Mengatasi :

Menanggulangi artinya menahan (serangan, kesukaran).³

Kesulitan :

Keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran, kesusahan.⁴

Belajar :

Suatu usaha untuk mengadakan penyelesaian - terhadap situasi, kondisi yang ada di alam - sekitar untuk mendapatkan kecakapan, kecekatan, pengertian dan sikap baru.⁵

Kesulitan Belajar :

Sebagai suatu kondisi untuk proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.⁶

Bidang Studi :

Mata Pelajaran.

Pendidikan Agama Islam :

Usaha sadar generasi tua untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada.....

3) WJS. Poerwodarminto, Op-Cit, hal. 1013.

4) Ibid, hal. 973.

5) Chumaedi, Ilmu Pengajaran (Yogyakarta: FIP.IKIP, 1969), hal. 12.

6) Ibid.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur dan berkepribadian utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.⁷

Dari pengertian pendidikan agama Islam tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa - pendidikan agama Islam adalah pendidikan agama yang diberikan oleh pendidik agama Islam di sekolah kepada siswa-siswa kelas II SMP Negeri I Kedu sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurikulum yang disempurnakan).

SMP Negeri I :

Merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berlokasi di daerah Kedu Temanggung. Lembaga inilah yang penulis jadikan obyek penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.

Bertitik tolak dari pengertian atau penegasan istilah yang terdapat pada judul di atas, maka penulis tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dari keseluruhan judul ini adalah upaya pendidik bidang studi pendidikan agama Islam untuk mencari sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam dan membantu mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Kedu Temanggung.

7) Departemen Agama RI, Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama pada SMTP (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum, 1985/1986), hal. 9.

B. LATAR BELAKANG MASALAH.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya, beribadah disini disertai dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta berusaha meningkatkan kualitas kehidupannya, memanfaatkannya sesuai petunjuk ajaran agama. Dengan demikian manusia dibebani amanat untuk mempelajari ilmu dunia terlebih ilmu agama.

Kita sekalian memahami bahwa setiap manusia lahir sudah dilengkapi dengan naluri beragama, artinya setiap manusia pasti mempunyai kecenderungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agamapun pada hakekatnya merupakan kebutuhan yang asasi dan mutlak ada pada manusia, dengan tujuan untuk mengembangkan naluri beragama tersebut.

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sudah sewajarnya apabila ikut serta berpartisipasi di dalamnya, yaitu ingin memajukan mutu pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa, bahkan dapat dikatakan jatuh bangunnya suatu bangsa besar sekali bergantung pada pendidikan bangsanya; demikian juga umat Islam pada pendidikan Islamnya. Oleh karena itu seharusnya sebagai insan muslim yang sadar akan agamanya merasa ber-

kewajiban

kewajiban untuk mengemban amanat pendidikan agamanya, dan tiada rela bila keadaan pendidikan agamanya mengalami kemunduran dan kehancuran. Keberhasilan tujuan pendidikan agama Islam tersebut ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk di dalamnya adalah metode mengajar dan sarana prasarana yang ada.

Dalam hal ini pendidik merupakan sosok makhluk di bumi yang sangat dihormati dan dihargai karena jasa jasanya. Untuk meningkatkan kualitas keagamaan seorang siswa maka pendidik mempunyai peranan yang sangat penting, antara lain yaitu: upaya-upaya pendidik dalam mengatasi problematika yang dihadapi oleh anak didik mengenai kesulitan belajar pendidikan agama Islam, yang antara lain meliputi: tidak cukupnya pengetahuan mereka mengenai cara-cara belajar, yaitu cara-cara belajar yang efisien. Sebagai contoh kesulitan dalam bidang tauhid, dari 100 responden yang penulis jadikan sampel ada 41% yang merasa kesulitan atau belum mampu membaca, menulis dan menghafalkan dalil-dalilnya yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Sedangkan dalam bidang ibadah, masih ada siswa yang belum aktif melaksanakan sholat fardhu yang 5 waktu, dari 100 responden yang penulis jadikan sampel ada 15% siswa yang belum aktif melaksanakan shalat, dengan alasan karena belum hafal dengan lafal yang menjadi bacaan dalam shalat. Hal ini dapat diketahui oleh pendidik agama tersebut, sebab beliau sering memantaunya.

Untuk mengatasi masalah ini pendidik agama telah berusaha memberi perhatian dengan berbagai macam motivasi kepada anak didiknya, dengan cara memberikan dorongan yang berupa kursus-kursus tentang baca tulis huruf arab, hafalan ayat-ayat pilihan, praktek keagamaan dan memberi tauladan yang baik.

Perlu di ingat bagi guru agama, bahwa mengajar bukanlah hanya menuangkanbahan pelajaran ke dalam otak murid-murid atau menyampaikan kebudayaan kepada mereka, tetapi pekerjaan mengajar lebih berupa menggerakkan murid melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Jadi guru agama tidak hanya menerangkan apa yang ada dalam buku-buku pelajaran, tetapi memberikan dorongan, memberikan inspirasi, ~~membe~~rikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan yang di inginkan.

Disamping itu sebagai guru agama akan berhadapan dengan anak-anak yang masing-masing berbeda watak dan bakat serta kemauan yang tumbuh secara individual. Maka setiap orang yang terjun sebagai guru agama harus memiliki keahlian, pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam bidangnya, ~~pendidik juga dituntut me~~nguasai prinsip-prinsip didaktis psikologis, karena faktor ini memegang peranan penting terhadap keberha - silan pendidikan agama.

Karena pendidik agama bukan hanya sekedar mengajar atau membimbing ilmu agama, tetapi juga untuk memben - tuk

tuk manusia yang berkepribadian muslim, disamping itu juga bertugas membimbing anak-anak agar dapat memahami agama secara keseluruhan, sehingga dalam melaksanakan ajaran agama Islam tidak hanya sekedar tahu, tetapi betul-betul mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan yang diharapkan. Dengan dasar itulah maka pendidikan agama Islam akan tercapai dengan baik. Akan tetapi dalam kenyataannya masih ada siswa yang belum aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh guru agama, sehingga dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini telah dikuatkan lagi dengan adanya informasi sementara yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan guru agama SMP Negeri I Kedu tersebut, bahwa siswa SMP Negeri I Kedu Temanggung karena merasa kesulitan, maka kurang memperhatikan terhadap bidang studi pendidikan agama Islam, sehingga ada diantara siswa-siswa tersebut yang memperoleh nilai bidang studi tersebut di bawah standar kelulusan.

C. PERUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan dari uraian dalam latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah siswa yang mengalami kesulitan di dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Kedu ?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam?

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL.

Ada beberapa hal yang menjadi pendorong penulis untuk mengadakan penelitian dan memilih judul tersebut di atas, yaitu:

1. Karena dalam bidang studi pendidikan agama Islam ternyata masih terdapat siswa yang mengalami hambatan di dalam mempelajarinya.
2. Dengan adanya kesulitan tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian.

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.

A. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan berjalan dengan baik dan mencapai sasarannya apabila telah dirumuskan terlebih dahulu mengenai tujuannya. Dengan tujuan tersebut, maka kegiatan penelitian akan terarah terhadap sesuatu yang ingin dicapai. Dalam pada itu, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apa sajakah kesulitan yang dihadapi oleh anak didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

2. Ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan anak didik mengalami kesulitan kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam.
3. Ingin mengetahui sejauh mana usaha pendidik agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar anak didiknya dan hasil yang dicapai anak didiknya - dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

B. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Setelah mengetahui secara nyata tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam, maka diharapkan hal tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan dorongan terhadap siswa dalam meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang diteliti untuk mengenal kekurangan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yang selama ini dilaksanakan.
3. Ajaran agama Islam bukan sekedar untuk diketahui, melainkan yang lebih penting adalah untuk dijalankan dan diamalkan dalam mengatasi masalah tersebut.

F. RUMUSAN HIPOTESIS.

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan pengertian di atas, hipotesis menurut penulis berarti suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti dan akan dibuktikan kebenarannya melalui pengolahan data pada bab (laporan penelitian).

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika pendidik atau guru agama berupaya memberikan berbagai tauladan dan bimbingan secara rutin terutama dalam praktek beribadah dan les baca tulis Al-Qur'an serta ikut memperhatikan kekurangan dalam hal fasilitas dan sarana pendidikan, maka kesulitan yang dihadapi anak-didik dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam akan dapat teratasi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

G. METODE PENELITIAN.

1. Metode Penentuan Subyek

Dalam penentuan subyek pada suatu penelitian ada beberapa pendapat diantara para ahli, antara lain:

1. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc. Ed, mengemukakan: Bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50% dan di atas 1000 sebesar 15%. Untuk jaminan ada

ada baiknya sampel selalu ditambah sedikit lagi dari jumlah matematik tadi.⁸

2. Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA, mengemukakan:

Jumlah sampel yang kelewat banyak selalu lebih baik dari pada kurang.⁹

3. Koencaraningrat, mengemukakan:

Bila memiliki populasi sebanyak 3000 orang sudah baik kalau diambil sampel 300 orang.¹⁰

Terlepas dari pendapat-pendapat di atas, maka penulis mengambil pendapat yang lain dari pada pendapat di atas yaitu: Dalam bukunya; PROSEDUR PENELITIAN suatu pendekatan Praktik karangan DR. Suharsimi Arikunto, menyatakan: Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15%, atau 20 - 25%.

Berdasarkan penelitian ternyata siswa SMP Negeri I Kedu Temanggung tahun ajaran 1992/1993 berjumlah 400 siswa, dalam hal ini penulis mengambil 25% dari populasi tersebut, sesuai dengan pendapat: ~~DR. Suharsimi~~ Arikunto di atas.

Dengan demikian $25\% \times 400 = 100$ siswa. Jadi yang dijadikan sampel sebanyak 100 siswa.

⁸) Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Penerbit Tarsito, 1980), hal. 100.

⁹) Sutrisno Hadi, Methodologi Research I (Yogyakarta: Yasbit, fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 74.

¹⁰) Koencaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1983), hal. 114.

Adapun teknik sampling yang penulis gunakan adalah dengan teknik random sampling, yang ditempuh dengan cara undian, cara ini dilakukan sebagaimana undian.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian agar memperoleh hasil yang diharapkan tentunya banyak ditentukan oleh beberapa faktor pendukung dari penelitian tersebut. Salah satu faktor yang mendukung suatu penelitian adalah masalah data, dari mana data tersebut diperoleh dan bagaimana cara mengambilnya. Hal ini akan penulis uraikan di dalam metode pengumpulan data. Adapun metode yang penulis gunakan adalah:

- a. Metode Wawancara (interview)
- b. Metode Questionary (angket)
- c. Metode Dokumentasi.
- a. Metode Wawancara (interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.¹¹

Dalam pada itu wawancara memiliki tiga macam bentuk, yakni:

1. Wawancara Terpimpin (pertanyaan berstruktur)
2. Wawancara Bebas (pernyataan tak berstruktur)
3. Campuran, dalam arti bebas tapi terpimpin.

¹¹) Muhamad Ali, Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi (Bandung: PT Angkasa, 1982), hal. 83.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara yang ke 3 (tiga), yaitu wawancara yang bebas tapi terpimpin, sehingga jawaban yang diperoleh lebih terarah dengan disertai alasan yang cukup memadai. Metode wawancara ini digunakan disamping untuk memperoleh data secara langsung dari sumber data, juga untuk memperkuat atau memperjelas data yang tertulis.

b. Metode Questionary (Angket).

Metode angket ini dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan metode wawancara, hanya saja dalam pelaksanaannya angket dilaksanakan secara tertulis. Jadi dapat dikatakan bahwa angket adalah wawancara yang tertulis. Dalam hubungannya dengan penelitian ini maka untuk lebih mengefektifkan perolehan data dari sejumlah subyek penelitian secara kongkrit penulis menggunakan metode angket.

Jadi yang dimaksud dengan metode angket ini adalah suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden.¹²⁾

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari para siswa, khususnya siswa kelas II SMP Negeri I Kenda Temanggung.

¹²⁾ Koencaraningrat, Op.Cit., hal. 215.

c. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa, penjelasan dan pemikiran-pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.¹³⁾

Berdasarkan cara memperoleh data tersebut, maka data itu dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumbernya. Sedangkan data skunder yaitu data yang dikumpulkan orang lain dan penulis tinggal menggunakan yang biasanya tersusun menjadi dokumentasi.

3. Metode Analisa Data

Yang dimaksud adalah cara yang ditempuh dalam tahap analisa data, yaitu suatu tahapan penting dan sangat menentukan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil mengambil kesimpulan yang benar untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Dalam rangka menganalisis data yang diperoleh dalam hasil penelitian, maka di sini diterapkan beberapa metode analisis data, yaitu:

¹³⁾ Winarno Surakhmad, op.cit., hal. 134.

a. Metode Analisis Data Kualitatif.

Metode Analisis Data Kualitatif yaitu menganalisis data yang berhubungan dengan katagori-sasi karakteristik atau sifat dari sesuatu.¹⁴

Untuk itu dalam analisis data kualitatif ini dipergunakan beberapa metode berfikir atau pembahasan anatara lain:

1. Metode Induktif, yaitu pemikiran yang berangkat dari hal-hal yang khusus atau fakta-fakta kongkrit menuju kepada alam pemikiran yang abstrak atau kesimpulan umum.¹⁵

2. Metode Diduktif, yakni pemikiran yang berangkat dari hal yang umum atau alam abstrak menuju kepada fakta-fakta kongkrit.¹⁶

Biasanya fungsi pemikiran didiktif ini adalah memprediksi atau meramalkan kondisi tertentu tentang fakta-fakta yang akan terjadi.

3. Metode Komparatif, yakni suatu cara yang diusahakan untuk memecahkan masalah melalui analisis tentang hubungan sebab akibat yaitu meneliti tentang faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi setempat dan dibandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.¹⁷

¹⁴) Muhamad Ali, Op.Cit., hal. 151.

¹⁵) Koencaraningrat, Op.Cit., hal. 18.

¹⁶) Ibid., hal. 21.

¹⁷) Winarno Surahkmad, M. Sc. Ed, Op.Cit. 143.

b. Metode Analisis Data Kuantitatif.

Metode Analisis Data Kuantitatif ini digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka-angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah dari data kualitatif.

Untuk memudahkan dalam menganalisa data-data yang berujud angka-angka tersebut dapat dipergunakan tabel prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%.$$

Keterangan:

F : = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number Of Cass (jumlah frekwensi/banyaknya individu.

P = Angka prosentase.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁸⁾ Drs. Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Rajawali, press, 1989), hal. 40.

H. TINJAUAN KEPUSTAKAAN.

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan.

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan, antara lain:

1. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, bahwa:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

2. Menurut Dra. Siti Meichati MA, bahwa:

Pendidikan adalah suatu hasil peradaban dari suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikan, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif cara suatu bangsa berfikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun temurun kepada generasi berikutnya.²⁰

3. Menurut MJ. Langeveld, bahwa:

Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang membutuhkan.²¹

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

¹⁹⁾ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

²⁰⁾ Siti Meichati, Pengantar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Yasbit. FIP IKIP, 1980), hal. 6

²¹⁾ Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, FIP. IKIP, 1989), hal. 25.

Selanjutnya ada beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam, antara lain:

1. Menurut Mahmud Yunus, bahwa :

"Pendidikan agama Islam adalah usaha yang di arahkan kepada terbentuknya kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam".²²

2. Menurut Dra. Zuhairini, dkk, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.²³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang berupa bimbingan baik dari jasmani maupun rokhani terhadap anak didik berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Jadi bila demikian, pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah harus diarahkan pada tercapainya tujuan kepribadian yang utama dan tercapainya kepribadian muslim, sehingga anak didik memiliki ilmu pengetahuan serta mengamalkan untuk memelihara kelanjutan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujaadalah ayat 11 sebagai berikut:

﴿يَفْعَلُ اللَّهُ لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾

²²) Mahmud Yunus,, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Jakarta: Hidakarya, 1990), hal. 11.

²³) Zuhairini,, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama (Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang , 1983), hal. 27.

Artinya:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat" (QS. Al-Mujadalah:11).²⁴

Kemudian bagi mereka dituntut untuk mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, sebagaimana Firman Allah:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.²⁵

Artinya:

"Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk mendalami ilmu pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya supaya mereka dapat menjaga diri". (QS. At-Taubah ayat: 122).²⁵

Demikian juga sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَلْجَمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِجَمِيعِ النَّارِ.²⁶

Artinya:

"Barang siapa yang ditanya tentang ilmu pengetahuan dan dia menyembunyikannya (tidak mau menjawab), maka dia akan dibelenggu oleh Allah pada hari qiyamat dengan belenggu dari neraka".²⁶

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw tersebut di atas, maka kaum muslimin dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran guna memperdalam iman dan mengamalkannya pada orang lain agar menjadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan dan bertanggungjawab, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.

²⁴) Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya: Penerbit. Mahkota, 1989), hal. 910.

²⁵) Ibid., hal. 310.

²⁶) Jalal Ad-din Abd. A-Rachman bin Abi Bakr As-Syuyuthi., Al-Jamius Al-Shaghir, II (Darul Hiyar'i Al-Kutub Arabiyah, Indonesia, 911), hal. 306.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Suatu usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia yang beragama Islam.
- b. Usaha atau bimbingan dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, kepada terbentuknya kepribadian muslim.
- c. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar kegenerasi untuk menyerahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, berkepribadian utuh, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Dasar dan Tujuan Agama Islam

Dasar adalah merupakan sumber kekuatan dan ketekunan berdirinya sesuatu karena tanpa adanya dasar pasti akan runtuh. Demikian juga dalam pendidikan, bahwa fungsi dasar adalah untuk menjamin keteguhan dalam mencapai tujuan.

Adapun mengenai kedudukan Al-Qur'an dan Al-Hadis dinyatakan sebagai dasar dari pendidikan agama Islam, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي
وَلَنْ تَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرُدَّ عَلَيَّ الْحَوْضُ . لِلْحَاكِمِ

Artinya:

"Telah kutinggalkan dua hal kepadamu dan kamu ti dak akan sesat setelah kau berpegang pada kedua-nya yakni kitab Allah dan Sunatku (Rosul) dan tidak akan berpisah.²⁷

Menurut ajara Islam, bahwa melaksanakan pendidi-
kan agama Islam, adalah merupakan perintah dari Allah
dan merupakan ibadah kepadaNya, Adapun dasar-dasar pen-
didikan agama Islam terdapat dalam Al-Qur'an, surat :
Ali Imron ayat: 104 yang berbunyi:

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ رِجَالٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ "

Artinya:

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan -
umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh ber-
buat baik dan mencegah dari perbuatan yang mang-
kar". (QS. Ali-Imron ayat: 104).²⁸

Selain ayat tersebut di atas juga disebutkan da-
lam Hadits Nabi Saw, sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُصْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَبُؤَاهُ
يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مَجْسِيَانِيٌّ . لِّلْطَّبْرَنِيِّ

Artinya:

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa
fitroh sehingga anak itu fasi berbahasa, maka
kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak ter-
sebut Yahudi, Nasrani ataupun Majusi".²⁹

²⁷⁾ Ibid, hal. 117.

²⁸⁾ Departemen Agama RI., Op.Cit, hal. 93.

²⁹⁾ Jalal Ad-din Abd. Ar-Rachman bin Abi Bakr As-Syu
yuthi., Op. Cit, hal. 235.

Disamping kedua sumber tersebut di atas, juga masih ada sumber lain yang dianggap penting oleh para ulama, yaitu Ijtihad. Ijtihad sebagai sumber tambahan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang mempunyai arti sungguh-sungguh usahanya dengan mencurahkan pikiran dan semua tenaga dari orang Islam tertentu (Mujtahid) untuk menentukan kepastian hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dalam hukum tersebut tidak ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sedangkan dalam pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, adapun dalam undang-undang Dasar, pasal 31 menetapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tiap-tiap Warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan Undang-undang.³⁰

Berdasarkan pasal tersebut, maka setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dan pemerintah harus mengusahakan dan mencukupi kebutuhan yang diperlukan dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan dalam GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama Islam yang efektif dan intensif.

³⁰) I. Jumhur, Danasaputra, Sejarah Pendidikan (Bandung: 1976), hal. 201.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

1. Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan.
2. Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
3. Mendidik ahli-ahli agama yang cakap dan trampil.³¹

Tujuan pendidikan Nasional di Indonesia merupakan tujuan umum yang dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan kualifikasi terbentuknya warga negara yang dicita-citakan bersama.

Adapun rumusan formal tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-undang Pendidikan dan Pengajaran No. 12 tahun 1954 bab II pasal 3, berbunyi:

Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan Warga-Negara yang demokratis, yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.³²

Tujuan Pendidikan Nasional menurut GBHN (Ketetapan MPR No. II/MPR/1988), bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh.....

31) Departemen Agama RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTP (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1985/1986) hal. 13.

32) Zuhairini, dkk., Op.Cit, hal. 41.

tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani.³³

Rumusan tersebut menentukan arah atas pendidikan Nasional yang berarti bahwa usaha pendidikan Nasional di Indonesia terarah kepada terbinanya manusia yang berdedikasi.

C. Faktor-faktor Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, baik umum maupun pendidikan agama, harus ada faktor yang mendorong demi terlaksananya pendidikan tersebut, antara faktor ini tidak boleh ditinggalkan bila tidak menghendaki adanya suatu kepincangan dalam pelaksanaan pendidikan.

Adapun faktor-faktor pendidikan itu antara lain meliputi:

1. Faktor Tujuan
2. Faktor Pendidik
3. Faktor Anak Didik
4. Faktor Alat-alat
5. Faktor Alam Sekitar (Milieu).³⁴

Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan satu persatu faktor-faktor tersebut:

³³) Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, Garis-garis besar Haluan Negara (BP-7-Pusat, 1990), hal. 165.

³⁴) Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET, 1989), hal. 35.

1. Tujuan

Di dunia Pendidikan tidak terlepas dari adanya tujuan yang ingin dicapai. Pada umumnya agama Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup seseorang muslim, yaitu semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

(QS. Adz-Dzariyat: 56).³⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah Swt, serta ikhlas menjalankan segala perintah dan meninggalkan semua larangannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan, sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.³⁶

Menurut pendapat Mahmud Yunus, bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi, dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah

³⁵) Departemen Agama RI, op.cit., hal. 862.

³⁶) Zakiyah Daradjad, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal. 107.

salah seorang anggota masyarakat, yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.³⁷

Berdasarkan dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.
2. Membentuk manusia yang berakhlak mulia.
3. Mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

2. Pendidik

Faktor pendidik dalam proses pendidikan sangat menentukan sekali untuk tercapainya tujuan pendidikan. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya adalah tidak mudah, karena mempunyai tanggung jawab moral yang lebih luas. Bila demikian tugas guru sebagai pendidik disamping mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru juga membimbing dan mengarahkan anak supaya memiliki kepribadian yang utama.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh :

Dr. Zakiyah Daradjad dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama", bahwa:

Karena latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.³⁸

³⁷⁾ Mahmud Yunus, op.cit., hal. 13.

³⁸⁾ Zakiyah Daradjad, op.cit., hal. 61 - 62.

Mengenai hal ini Prof. DR. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru agama, sebagai berikut:

1. Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialis.
2. Bersih jasmani dan rokhani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
3. Bersifat pemaaf, saba dan pandai menahan diri.
4. Seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru atau cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri.
5. Mengetahui tabiat dan tingkah berfikir - anak.
6. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.³⁹

3. Anak Didik

Bahwa setiap diri manusia yang dilahirkan mempunyai kemampuan dasar (fitri) yang mana kemampuan dasar tersebut tidak mungkin terulang dengan sendirinya tanpa bantuan dan bimbingan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Drs. HM. Arifin MED, bahwa:

Manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut "Homo Educandum" yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena menurut aspek ini manusia dikategorikan sebagai "Animal Educabil" yaitu sebangsa binatang yang dapat dididik.⁴⁰

Oleh karena itu terdidik tidak boleh diabaikan, karena faktor inilah yang menjadi obyek pendidikan, pendidikan tanpa obyek, yang akan dikerjakan tidak akan terwujud.

³⁹) Zuhairini, op.cit., hal. 37.

⁴⁰) HM. Arifin MED, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 24.

Syarat-syarat murid yang baik dalam menuntut haknya, antara lain:

1. Sebelum belajar, siswa harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk, karena belajar dan mengajar itu dipandang sebagai ibadah.
2. Dengan belajar ia harus bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah airnya.
4. Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi haruslah berfikir panjang bila hendak menggantikan.
5. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah.
6. Murid harus bergaul baik dengan guru.
7. Jangan membukakan rahasia pada guru, dan jangan menipu guru.
8. Murid harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
9. Murid harus punya sifat persaudaraan antara siswa sehingga merupakan anak-anak seapak.
10. Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.
11. Siswa harus tekun belajar.
12. Siswa harus bertekad untuk belajar hingga akhir umur.⁴¹⁾

4. Alat-alat

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan atau dipergunakan untuk membantu mempermudah jalannya proses belajar mengajar, baik alat-alat abstrak maupun kongkrit, termasuk di dalamnya: metode, evaluasi, kurikulum, alat peraga berupa benda asli, tiruan atau gambar.

⁴¹⁾ Moch. Athiyah Al-Abrosyi, Dasar-dasar Poko Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1969), hal. 140.

Adapun kurikulum juga termasuk alat pendidikan yang erat sekali hubungannya dengan faktor tujuan, karena kurikulum merupakan bahan-bahan tertentu yang telah disusun sedemikian rupa, sehingga diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

5. Alam Sekitar (Mileeu)

Yang dimaksud faktor lingkungan di sini adalah keadaan lingkungan dimana pendidikan berlangsung, yang sedikit banyaknya berpengaruh juga terhadap pendidikan tersebut.

Oleh karena itu maka bagi para pendidik / guru harus dapat mempengaruhi lingkungan yang ada untuk pertumbuhan anak didiknya. Lingkungan merupakan peranan penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Menurut Dr. Sutari Imam Barnadib, bahwa lingkungan pendidikan dapat dibagi 3, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan Sekolah
3. Lingkungan Masyarakat.⁴²⁾

Dari tiga lingkungan tersebut satu dengan yang lain adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisah-pisahkan, karena ketiga faktor tersebut saling menyempurnakan untuk menuju kedewasaan anak didik.

⁴²⁾ Sutari Imam Barnadib., op.cit, hal. 40

D. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Hampir semua aktivitas manusia yang berupa kecakapan, ketrampilan dan sikap manusia terbentuk dan berkembang karena belajar.

Belajar merupakan serentetan proses yang panjang, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri yang belajar maupun yang datang dari luar.

Para ahli dalam memberikan pengertian belajar bervariasi, hal ini sesuai dengan kepentingan atau disiplin ilmu mereka masing-masing.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, mengemukakan:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁴³

Sedangkan menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, dalam bukunya "Psikologi Belajar", mendefinisikan:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁴

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik jenis maupun sifatnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar.

⁴³) Oemar Hamalik, Metode Mengajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar (Bandung: Penerbit Tarsito, 1982), hal. 28.

⁴⁴) Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1991), hal. 121.

Dari dua pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik fisik maupun psikis yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman atau latihan ke-cakapan tertentu sehingga individu yang belajar memperoleh sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi dirinya.

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi situasi belajar pada dasarnya dapat dibagi dua macam, diantaranya:

1. Faktor Intern.

Faktor ini berasal dari diri anak didik yang meliputi dua unsur, yaitu:

- a. Fisiologis, yaitu meliputi keadaan jasmani yang pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Kondisi jasmani yang sehat dan segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang sehat. Dalam hal ini misalnya; kekurangan gizi makanan akan mengakibatkan pula kurangnya kesehatan jasmani dalam bentuk kelelahan, lekas ngantuk dan sebagainya. Demikian juga penyakit yang kronis seperti influenza, batu, sakit gigi, akan sangat mengganggu aktivitas anak.

Fungsi jasmani tertentu juga akan mempengaruhi terhadap aktivitas belajar, terutama fungsi.....

fungsi-fungsi indra, kesempurnaan dan sehatnya panca indra merupakan syarat belajar dapat berlangsung dengan aktif dan efisien.

- b. Psikologis; mencakup keadaan rokhani atau jiwa yang pada umumnya dapat dikatakan sebagai hal yang mendorong aktivitas belajar atau hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar.⁴⁵

Dalam hubungannya dengan psikologi ini, maka Arden N. Frandsen, mengemukakan bahwa hal-hal yang mendorong seseorang belajar adalah:

1. Adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.⁴⁶

Keinginan tersebut merupakan satu kesatuan dan keseluruhan yang mendorong orang belajar dan bersifat individual, artinya berbeda antara orang satu dengan orang yang lain.

⁴⁵⁾ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Penerbit. CV. Rajawali, 1989), hal. 253.

⁴⁶⁾ Ibid.

2. Faktor Ekstern.

Yaitu faktor yang datang dari luar anak didik - itu sendiri, meliputi:

a. Faktor Sosial, meliputi:

1. Metode Mengajar.

Guru harus mengetahui metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam dan mengetahui bagaimana cara memilih metode - yang sesuai dengan satuan pelajaran, tentu saja guru harus bersedia mencoba bermacam-macam metode, kemudian membandingkan hasilnya, mana yang dianggap lebih berhasil dalam memilih metode yang tepat. Adapun beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran antara lain:

a. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap orang yang mengajarkan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapai.

b. Pengertian akan tujuan pendidikan itu mutlak perlu, sebab itu yang akan menjadi sasaran dan pengarah dari pada - tindakan-tindakannya dalam menjalankan tugasnya atau fungsinya sebagai guru.

Disamping menjadi sasaran dan pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentu alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajar.

b. Pelajar

Para pelajar yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikannya, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar. Ini perlu sebab metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu yang cukup banyak (supaya peserta diskusi dapat mengetahui pendapat yang dikemukakan peserta lain). Disamping itu penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan perkembangan kepribadian para pelajar.⁴⁷

c. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang menuntut kegiatan penyelidikan oleh pelajar hendaknya disajikan melalui metode unit atau metode proyek.

Apabila bahan pelajaran mengandung problem-problem akan disajikan melalui metode pemecahan masalah. Bahan pelajaran yang berisi fakta-fakta dapat disajikan, misalnya melalui:

⁴⁷) Ign. S. Ulih Bukit Karo-karo, dkk, Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran (Salatiga: Penerbit.CV. Saudara, 1979), hal. 89.

metode ceramah, sedangkan bahan pelajaran yang terdiri dari latihan, misalnya ketrampilan-ke-trampilan disajikan melalui metode drill.

d. Fasilitas.

Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang, waktu buku, perpustakaan, dan lain-lain. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan dicapai oleh guru.

e. Guru.

Di atas telah dikemukakan bahwa metode mengajar menuntut syarat-syarat yang perlu dipenuhi oleh tiap guru yang akan menggunakan metode (misalnya jalannya pengajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi yang tepat dimana metode itu efektif dan wajar), dan trampil menggunakan metode itu.

Guru yang bahasanya tidak (kurang baik berbahasa dengan lisan) dan tidak bersemangat dalam berbicara, apabila ia menggunakan metode ceramah kurang tepat. Guru yang tidak mengetahui seluk beluk tentang metode ceramah/proyek tentang metode unit, tidak akan memilih metode metode tersebut dalam menyajikan bahan pelajaran.⁴⁸

⁴⁸) Ign. S. Ulih Bukit Karo-karo, dkk., Op.Cit, hal. 90.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pribadi, pengetahuan dan kecekatan guru sangat menentukan metode mengajar yang akan digunakannya.

f. Situasi.

Yang termasuk dalam situasi yang dimaksudkan disini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan, semangat), keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.

Apabila pelajar telah diajar dengan metode ceramah, maka guru sebaiknya mengganti metode mengajarnya misalnya dengan metode sosiodarma. Demikian pula apabila guru melihat bahwa pelajar sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat), maka guru menggunakan metode diskusi. Apabila kelas disekitar-kelas yang sedang diberi pelajaran terjadi keributan, maka sebaiknya guru menggunakan metode pemberian tugas atau metode tanya jawab (sebab metode ini menuntut konsentrasi pelajar).

g. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan guru tersebut, yang tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok, demikian pula apabila pelajar dikehendaki turut ber-

.....

partisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah misalnya mengumpulkan data dan kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah, maka tentunya guru akan menggunakan unit dan atau metode seminar.

h. Kebaikan dan kekurangan metode tertentu.

Tiap ada suatu metode yang baik untuk mencapai setiap tujuan dalam setiap situasi, oleh karena guru harus mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dalam memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.

i. Filsafat.

Filsafat yang menyangkut pandangan hidup dan yang menjadi dasar sikap dan bertindak dari seseorang atau sesuatu bangsa turut menentukan dalam memilih metode mengajar.⁴⁹

2..Menimbulkan Motivasi belajar anak didik/ mendorong semangat belajar anak didik.

Motivasi belajar adalah merupakan suatu aktivitas anak didik untuk belajar mempelajari ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Hal ini bisa berjalan atas kemauan sendiri dan pengaruh dari luar. Dalam hal ini, dititik beratkan pada faktor ekstrinsik, yang segala sesuatunya datang dari luar.

⁴⁹⁾ Ibid ., hal. 91.

Untuk membangkitkan motivasi belajar anak didik, untuk mengatasi kesulitan dan untuk menanamkan motivasi belajar anak, guru harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diklasifikasikan ke dalam 2 golongan, yaitu:

a. Faktor yang datang dari dalam diri anak didik (motivasi intrinsik)

yaitu motivasi untuk melakukan kegiatan belajar yang datang dari dalam diri anak didik. Jadi anak didik melaksanakan kegiatan belajar karena keinginan sendiri agar dapat/lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap baik, penguasaan kecakapan.⁵⁰

b. Faktor yang datang dari luar anak didik (motivasi ekstrinsik)

Yang dimaksud faktor ini adalah segala sesuatu yang datang dari luar individu yang dapat mempengaruhi terhadap kegiatan belajar, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar anak didik.

⁵⁰⁾ S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar (Bandung: Penerbit. JEMMARS, 1986), hal. 80.

b. Faktor Non Sosial.

Disamping itu situasi belajar disekitar anak didikpun besar pengaruhnya terhadap hasrat anak didik. Faktor ini meliputi keadaan - udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, (alat-alat yang dipakai untuk belajar.

Semua faktor-faktor tersebut di atas harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai, bangunan harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus diusahakan memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.⁵¹

F. Kesulitan Dalam Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar adalah sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu terutama untuk mencapai hasil belajar.⁵²

⁵¹) Sumadi Suryabrata, op.cit., hal. 249 - 250.

⁵²) Chumaedi, loc.cit.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar.

Adapun kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada umumnya disebabkan oleh tidak cukupnya pengetahuan mereka mengenai cara-cara belajar, yaitu cara-cara belajar yang efisien yang mencakup cara membaca buku, cara membuat ringkasan, cara menulis lafal dan cara menghadapi ujian.

Kemungkinan kesulitan belajar disebabkan oleh salah satu faktor atau perpaduan antara beberapa faktor kesulitan. Faktor-faktor yang terjadi dalam kesulitan belajar tersebut antara lain:

- Faktor Psikologis, seperti lemah semangat, kurang perhatian terhadap mata pelajaran, minat belajar rendah dan sebagainya.
- Faktor Fisiologis, seperti cacat fisik, cacat organ penglihatan, pendengaran dan sebagainya.
- Faktor sosiologis, seperti pengaruh teman, suka bermain yang terlalu melampaui batas.

Adapun faktor yang bisa menimbulkan kesulitan itu dapat digolongkan menjadi:

1. Faktor yang bersumber dari diri sendiri.

Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan studi seseorang siswa, faktor ini...

ini sering tidak disadari oleh siswa yang bersangkutan, walaupun disadari ia menganggapnya remeh dan tidak berusaha menghilangkan/memperbaikinya. Sebab-sebab yang tercakup dalam golongan ini adalah:

a. Tidak mempunyai tujuan yang jelas.

Tujuan yang samar-samar tidak realistis, juga dapat menjadi penghalang atas kemajuan studinya. Bukan kemajuan yang akan dicapainya, melainkan kegagalan dan kekecewaan yang akan diperolehnya.

b. Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran.

Minat menentukan sukses atau gagal - nya kegiatan seseorang. Minat yang besar akan mendorong motivasinya; demikian pula dalam mengikuti pelajaran setiap anak didik hendaknya mempunyai minat terhadap pelajaran yang diikutinya.

c. Kesehatan yang sering terganggu.

Badan yang sering sakitan, kurangnya tenaga, kurang fitamin, merupakan faktor yang bisa menghambat kemajuan studi seseorang. Adanya gangguan emosional, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan-gangguan dalam proses berfikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu.⁵³⁾

⁵³⁾ Oemar Hamalik, op.cit., hal. 139-141.

d. Kecakapan mengikuti pelajaran.

Cakap mengikuti pelajaran tidak sama dengan terus menerus mengikuti pelajaran. Cakap mengikuti pelajaran apabila ia mengerti hal yang diajarkan dan kemudian merangsangnya menambah pengetahuan yang lebih luas. Untuk bisa memahami dan mengerti isi pelajaran diperlukan perhatian yang terkonsentrasi, mencatat yang pokok-pokok saja, senantiasa bertanya dan mengajukan masalah ke dalam dirinya, menang - gapi secara kritis yang diajarkan.

e. Kebiasaan belajar.

Tiap orang mempunyai kebiasaan belajar sendiri-sendiri, ada yang bisa belajar pada malam atau siang hari. Memang kebiasaan belajar bersifat individual, tak bisa ditentukan sama rata untuk setiap orang. Akan tetapi setiap kali kita harus berusaha memperbaiki kebiasaan belajar - yang baik, berencana dan efisien.

f. Kurangnya penguasaan bahasa.

Sebagai anak didik, sarat mutlak harus menguasai bahasa yang dipergunakan. Banyak orang yang pandai berbicara, tetapi belum tentu dia sanggup menerangkan pelajarannya dengan jelas mengerti sesuatu - pelajaran

pelajaran dengan mudah. Kerena itu perbendaharaan bahasa senantiasa harus ditambah.⁵⁴

2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.

a. Cara memberikan pelajaran.

Cara yang digunakan oleh pengajar dalam memberikan pelajaran dan bimbingan besar pengaruhnya terhadap anak didik dalam menyelesaikan studinya. Pendidik memiliki tanggung jawab dan merasakan bahwa mengajar adalah kecakapan profesionilnya, yang tentu berusaha menambah kecakapan mengajar dan memberikan berbagai kesempatan agar anak didik dapat maju sebagaimana mestinya.

b. Kurangnya bahan-bahan bacaan

Sering anak didik mengeluh, dikarenakan mereka dituntut sejumlah tugas, dan diwajibkan membaca berbagai buku. Dalam hal ini anak didik bukan tidak tidak sanggup mengerjakan tugas dan tidak mau membaca buku-buku wajib, akan tetapi bahan-bahan bacaan yang tidak ada, dicari di perpustakaan tidak ada, walaupun ada dijual di luar tak sanggup membelinya karena terlalu mahal.

⁵⁴⁾ Ibid., 141 - 142.

c. Kurangnya alat-alat.

Tanpa alat-alat, maka pada dasarnya-pelajaran sama sekali belum berjalan. Kekurangan alat-alat inilah yang akan menghambat studi anak didik, penyediaan alat-alat ini menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi karena keadaan belum mengizinkan, maka pada umumnya diminta agar siswa menyediakan alat-alat sendiri.

d. Bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak didik.

Penyusunan bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak didik akan menghambat studi anak didik.⁵⁵

3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga.

a. Masalah kemampuan Ekonomi.

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan belajar, kurangnya biaya akan sangat mengganggu kelancaran studi, umumnya diperoleh dari orang tua. Kiriman yang terlambat akan mempengaruhi kelesuan, bingung, dan mengurangi motivasi belajar. Tidak jarang anak didik terbengkelai studinya dikarenakan soal biaya dan mendapat fasilitas yang memuaskan, tetapi justru mengalami kegagalan karena menyalahgunakan biaya.

⁵⁵⁾ Ibid., hal. 142 - 145.

Jadi persoalan terletak pada sampai dimana kah pengertian orang tua dengan biaya anak didik dalam memanfaatkan biaya yang diperolehnya.

b. Masalah broken home.

Dikarenakan tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, tidak adanya tanggung jawab bersama antara kedua orang tua, akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri anak didik.

c. Kurang kontrol orang tua.

Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan studi anaknya. Pengawasan yang kurang bisa menimbulkan kecenderungan adanya bebas mutlak dan tidak menguntungkan bagi anak didik. Pengawasan tidak berarti menghambat atau menekan, akan tetapi mendorong ke arah kesadaran diri.⁵⁶

4. Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat.

a. Gangguan jenis kelamin lain.

Pada prinsipnya tak ada halangan bagi anak didik untuk mengadakan pergaulan dengan jenis kelamin lain, asalkan dalam batas pergaulan yang normal. Namun demikian banyak juga bahayanya dimana akibat pergaulan.....

⁵⁶⁾ Ibid., hal. 145 - 148.

pergaulan ini menimbulkan ekses-ekses yang lebih jauh, sehingga mengganggu studi. Apa lagi bila terjadi putusya hubungan antara kedua belah pihak, maka studinya akan ter-bengkelai.

b. Aktif berorganisasi.

Belajar berorganisasi baik dilakukan anak didik, oleh sebab melalui organisasi kita belajar memimpin dan menjadi anggota yang baik. Akan tetapi terlalu banyak ber-kecimpung dalam organisasi juga kurang baik, dalam arti kalau menyebabkan kelalaian dalam belajar.

c. Tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang.

Kegiatan rekreasi dalam waktu senggang sangat diperlukan bagi anak didik, guna menghilangkan rasa penat, bersenang-senang sebagai variasi menenangkan pikiran. Akan tetapi menggunakan waktu belajar untuk berekreasi dan bersenang-senang akan mengganggu kemajuan belajar.

d. Tidak mempunyai teman belajar bersama.

Teman belajar besar artinya, teman sangat penting untuk berdiskusi, mengerjakan tugas-tugas, memberikan bantuan dalam kesukaran.⁵⁷

⁵⁷⁾ Ibid., hal. 148 - 149.

3. Gejala Siswa yang mengalami Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar yang merupakan suatu gejala nampak dalam berbagai jenis pertanyaan, gejala itu perlu difahami karena merupakan langkah awal dalam usaha pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Beberapa gejala yang terdapat pada anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah:

- a. Menunjukkan hasil yang rendah.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berdusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional, seperti pemarah, pemurung dan sebagainya.⁵⁸

4. Sifat Kesulitan Belajar.

Secara umum sifat dan letak kesulitan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu pada aspek pengetahuan (knowledge) dan aspek pemahaman (understanding), aspek ketrampilan (skill) dan juga aspek-aspek yang lain seperti

⁵⁸⁾ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono., op.cit, hal. 89.

seperti kebiasaan, apresiasi dan lain-lain yang sekiranya dapat berpengaruh pada prestasi belajar.

5. Cara menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

1. Sejumlah siswa memperoleh prestasi hasil belajar yang jauh dibawah prestasi menurut standard norma yang ditetapkan dan jauh dibawah prestasi hasil belajar rekan-rekan dalam kelompok kelasnya.
2. Sejumlah siswa yang menurut perkiraan secara potensial diharapkan dapat memperoleh prestasi hasil belajar yang tinggi, tetapi kenyataanya justru prestasi mereka biasa-biasa saja, bahkan ada yang lebih rendah dari hasil prestasi belajar rata-rata dan lebih rendah dari rekan-rekan mereka yang secara potensial lebih rendah dalam kelompok/kelasnya. ⁵⁹

G. Usaha Pendidik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.

1. Usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik yang disebabkan oleh faktor Intern dalam bidang studi pendidikan agama Islam, antara lain:
 - a. Memberi dorongan belajar yang kuat, dengan memberi berbagai hukuman dan imbalan sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - b. Menghubungkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat.

⁵⁹⁾ Ischak SW, Warji R, Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1982) hal. 68 - 69.

- c. Dalam pelajaran agama hendaknya dipentingkan praktek dan amal perbuatan, bukan hanya teori yang banyak dan mendalam.
- d. Menarik murid, murid supaya menunaikan kewajiban sejak kecil.
- e. Memuji.
Contoh : Kamu memang anak muda yang cakap.
- f. Menyetujui.
Contoh : Saya yakin bahwa kamu akan dapat menyelesaikan hal-hal ini dengan baik.
- g. Meyakinkan kembali.
- h. Membantu.
Contoh : Tidaklah sulit jika kamu mulai mengerjakannya.⁶⁰

2. Usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik yang disebabkan oleh faktor dari luar diri anak didik (faktor Ekstern), antara lain:

- a. Mengubah metode mengajar dengan metode mengajar lainnya.
- b. Memberi tugas-tugas di luar jam sekolah.
- c. Menjauhkan situasi belajar dari tempat yang ramai atau kurang menguntungkan.
- d. Memberi bacaan yang berintikan pendidikan - agama atau ketauladanan para Nabi dan Rosul maupun orang-orang shalih lainnya.
- e. Memperbanyak kegiatan praktek amal perbuatan dari pada teori yang mendalam.
- f. Memberi evaluasi yang positif.⁶¹

⁶⁰) Thomas Gordon, Guru Yang Efektif (Jakarta: Penerbit. Rajawali, 1986), hal. 57 - 78.

⁶¹) Ibid.

I. SISTIMATIKA PEMBAHASAN.

Sebagai gambaran dalam penulisan skripsi ini secara menyeluruh dapat diutarakan dalam sistimatika sebagai berikut:

Sebagaimana dalam aturan penulisan bahwa sebelum masuk dalam pendahuluan maka akan disajikan halaman formalitas. Halaman ini berisi tentang: Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi. Halaman Daftar isi ini merupakan halaman akhir dari halaman formalitas.

Setelah halaman formalitas kemudian masuk pada Bab I, sebagai pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang : Pembatasan Istilah, pembatasan terhadap istilah ini dimaksudkan memberikan suatu gambaran yang jelas terhadap keseluruhan istilah yang ada, sekaligus memberikan kejelasan pada judul skripsi. Kemudian dilanjutkan dengan Latar Belakang Masalah, sebagai suatu keterangan yang mendasari terhadap kejelasan masalah yang akan dirumuskan. Kemudian dilanjutkan dengan Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian dilakukan dan kegunaan Penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan Hipotesa, sebagai dugaan terhadap permasalahan, dugaan itu yang penulis maksudkan adalah sifatnya sementara, Kemudian dilanjutkan dengan Metodologi Penelitian, yaitu merupakan dasar teoritis terhadap teknik pelaksanaan penelitian. Tinjauan Pustaka, sebagai dasar teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan sebagai akhir dari Bab I ini adalah Sistimatika Pembahasan, sebagai gambaran umum dari keseluruhan rangkaian peneliti

an yang dilakukan.

Bab II, berisi tentang Gambaran Umum SMP Negeri I Kedu Temanggung. Dalam Bab ini dipaparkan tentang kondisi obyektif SMP Negeri I Kedu. Bab ini meliputi: Letak Geografisnya, Sejarah Singkat Berdirinya, yang akan memberikan informasi tentang kedudukan serta latar belakang berdirinya lembaga tersebut, Dasar dan Tujuan didirikan lembaga pendidikan tersebut. Kemudian dipaparkan tentang kondisi yang ada sekarang, meliputi: Struktur Organisasi (pengurus), Tenaga Pengajar/guru, Keadan Siswa, Fasilitas dan Sarana yang telah dimiliki.

Bab III, Berisi tentang proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Kedu Temanggung, antara lain meliputi: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Tujuan Yang Hendak Dicapai, Masalah Pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam, Metode yang digunakan, tanggapan anak didik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Kemudian dalam Bab ini penulis kemukakan pula faktor penyebab kesulitan dalam belajar bidang studi pendidikan agama Islam dan sekaligus cara mengatasinya. Dalam Bab ini merupakan inti karena memaparkan penganalisaan terhadap data-data yang telah masuk.

Bab IV, merupakan bab terakhir yang terdiri dari: Penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, saran-saran dari penulis dan diakhiri kata penutup.

Untuk melengkapi skripsi ini setelah bab terakhir akan disertakan Lampiran-lampiran, Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup Penulis dan Ralat apabila diperlukan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Pembahasan tentang upaya pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar anak didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam kelas II SMP Negeri I Kedu Temanggung tahun ajaran 1992/1993, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa siswa SMP Negeri I Kedu Temanggung mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam, terbukti dari hasil prestasi pada semester I:
 - a. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 10%
 - b. Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 60%
 - c. Siswa yang mendapat nilai kurang sebanyak 30%.Untuk semester II:
 - a. Siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 67%
 - b. Siswa yang mendapat nilai cukup sebanyak 33%.
2. Kesulitan yang dihadapi oleh anak didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam, meliputi:
 - a. Kesulitan dalam membaca buku, menulis dalil-dalilnya sebanyak 41% dan menghafalkan dalil-dalilnya sebanyak 50% dari 100 siswa.
 - b. Kurangnya fasilitas dan alat-alat peraga.
 - c. Kurangnya bahan-bahan bacaan/ buku-buku yang ada hubungannya dengan pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, antara -
lain meliputi:
 - a. Faktor fisiologis, seperti kondisi jasmani yang kurang sehat, kurang tidur dan kurang melakukan olah raga.
 - b. Faktor psikologis, seperti perhatian dan ingatan siswa terhadap pelajaran yang diberikan.
 - c. Faktor sosial, seperti lingkungan masyarakat yang kurang sesuai untuk perkembangan agama, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung.
4. Usaha pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar anak didik, antara lain:
 - a. Memberi dorongan atau motivasi belajar yang kuat dengan memberi hukuman dan imbalan.
 - b. Memberi tugas-tugas di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya mengadakan kegiatan les baca tulis Al-Qur'an, mengadakan kegiatan praktek keagamaan.
 - c. Pendidik ikut memperhatikan terhadap kekurangan - kekurangan dalam hal sarana dan prasarana pendidikan.

B. Saran-saran

Setelah diadakan penelitian tentang upaya pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah termaktub, maka dirasakan perlu.....

perlu adanya saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Siswa

Sehubungan dengan pelajaran pendidikan agama bagi masing-masing siswa yang masih mengalami kesulitan, hendaknya dengan segera menanyakan langsung pada guru yang mengajarkannya.

2. Guru Agama

Keberhasilan di dalam mendidik dan mengajar tergantung dari 3 (tiga) macam faktor, yaitu adanya kesesuaian materi, metode dan media antara guru dengan murid. Hal ini perlu mendapat perhatian oleh guru.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Al-hamdulillah kehadrat Allah Swt, maka atas berkat, rahmat dan hidayahNya juga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian inilah yang dapat tersajikan, maka dengan menyadari berbagai kekurangan dan kelemahan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Namun demikian penulis berharap, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya untuk pribadi penulis dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan agama, amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono., Psikologi Belajar, Jakarta, Penerbit RINEKA CIPTA, 1991.
- Abu Tauhied, Ms., Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Yogyakarta, Penerbit Sekretariat Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.
- Anas Sudijono., Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta, Penerbit CV. Rajawali, 1989.
- Ali, Muhammad., Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi, Bandung, P.T. Angkasa, 1982.
- Arifin, M.ED. HM., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama-Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1976.
- Athiyah Al-Abrosyi. Muh., Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1969.
- Chumaedi., Ilmu Pengajaran, Yogyakarta, Yayasan FIP-IKIP , 1969.
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya, Penerbit Mahkota, 1989.
- _____, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMTP (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada sekolah umum), 1985/1996.
- _____, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam/ Kurikulum 1975 yang di sempurnakan (Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam bagian peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada SMTP, 1987/1988.
- Djumhur. I, Dana Saputra., Sejarah Pendidikan, Bandung Penerbit CV. Ilmu, 1976.
- Entang. M., Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Ischak SW, Warji R., Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar, Yogyakarta, Penerbit LIBERTY, 1982.
- Jalal Ad-din Abd Ar-Rachman bin Bakr As-Syuyuthi., Al-Jami'us Shoghiri I (Darul Hiyar'i Al-Kutub Arabiyah - 941 H).

Ketetapan MPR No. II/MPR/1988., Garis-garis Besar Haluan-Negara, BP-7-Pusat, 1990.

Koencaraningrat., Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT. Gramedia, 1983.

Mahmud Yunus., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Jakarta, Penerbit Hidakarya Agung, 1990.

Marimba, Ahmad. D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung, Penerbit Al-Ma'arif, 1989.

Nasutios. S., Didaktik Asas-asas Mengajar, Bandung, Penerbit Jemmars, 1986.

Oemar Hamalik., Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Bandung, Penerbit Tarsito, 1982.

Poerwadarminta. WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka, 1976.

Siti Meichati., Pengantar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Yayasan, FIP-IKIP, 1980.

Suharsimi Arikunto., Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Penerbit RINEKA CIPTA, 1991.

Sumadi Suryabrata., Psikologi Pendidikan, Jakarta, Penerbit CV. Rajawali, 1989.

Sutari Imam Barnadib., Pengantar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Yayasan Penerbit FIP-IKIP, 1989.

Sutrisno Hadi., Methodologi Research I, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987.

Thomas Gordon., Guru Yang Efektif, Jakarta, Penerbit Rajawali, 1986.

Ulih Bukit Karo-karo, Ign. S. dkk., Suatu Pengantar Metodologi Pengajaran, Salatiga, Penerbit CV. Saudara, 1976.

Winarno Surahmad., Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung, Penerbit Tarsito, 1980.

Zakiah Daradjad., Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1991.

Zuhairini dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.